

# PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL DENGAN INSPIRASI ULOS BINTANG MARATUR

Maria Belen Nurcahya, Gabriela Margaretha, Novalia Ferodova Haryanto, Karin Natania, Marini Yunita

Tanzil, Yohannes Somawiharja

Universitas Ciputra, Surabaya, 60219, Indonesia

Email:

[mnurcahya@ciputra.ac.id](mailto:mnurcahya@ciputra.ac.id), [gmargaretha@student.ciputra.ac.id](mailto:gmargaretha@student.ciputra.ac.id), [nferodova@student.ciputra.ac.id](mailto:nferodova@student.ciputra.ac.id),

[knatania01@student.ciputra.ac.id](mailto:knatania01@student.ciputra.ac.id), [marini.yunita@ciputra.ac.id](mailto:marini.yunita@ciputra.ac.id), [yosoma@ciputra.ac.id](mailto:yosoma@ciputra.ac.id)

## ABSTRACT

*Ulos or Ulos cloth is one of the typical Indonesian clothing that has been generated by the Batak community, North Sumatra. But as time passed by people rarely used this cloth anymore. Therefore by writing this journal is to find the causes and solutions to the preservation of Ulos cloth with quantitative research methods. By writing this journal, I hope that this journal can help people, especially the Indonesian community to play a role in increasing the sustainability of Indonesian products, one of which is ulos.*

**Keywords:** *Textile Pattern Design, Ulos, Bintang Maratur*

## ABSTRAK

Ulos atau kain Ulos adalah salah satu busana khas Indonesia yang secara turun-temurun dikembangkan oleh masyarakat Batak, Sumatera Utara. Namun seiring berjalananya waktu jarang ditemukan orang menggunakan kain ini. Oleh karena itu penulisan jurnal ini bertujuan untuk mencari penyebab dan solusi pelestarian kain Ulos dengan metode penelitian kuantitatif. Dengan menulis jurnal ini, saya memiliki harapan agar jurnal ini bisa membantu masyarakat terutama masyarakat Indonesia untuk lebih berperan dalam meningkatkan kelestarian produk Indonesia, salah satunya kain Ulos.

**Kata kunci:** Perancangan Motif Tekstil, Ulos, Bintang Maratur

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman dan kekayaan budaya yang luar biasa banyaknya. Salah satunya adalah Ulos. Ulos adalah kain tenun khas Batak yang berbentuk selendang.

Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi: "Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong", yang artinya jika ijuk adalah "Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong", yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepas pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antar sesama.

Ulos merupakan benda yang sangat identik dengan Suku Batak, di mana ada Orang Batak di situ ada ulos. Segala upacara adat selalu mempergunakan sarana ulos sebagai simbol cinta kasih dari pihak yang lebih tinggi ke pihak yang lebih rendah (pihak hula-hula ke pihak boru). Fungsi ulos yang begitu penting dalam ritual adat sehingga hampir seluruh Orang Batak dapat menenun ulos.

Bagi orang Batak, Kain Ulos tidak saja digunakan untuk pakaian sehari-hari, tetapi juga untuk upacara adat. Pemakaian kain ini secara garis besar ada tiga cara, yaitu dengan cara dipakai, dililit di kepala atau di letakkan di bahu, dililit di pinggang. Namun demikian, tidak semua jenis kain Ulos dapat dipakai dalam aktivitas sehari-hari. Dalam keseharian, laki-laki Batak menggunakan sarung tenun bermotif kotak-kotak, tali-tali dan baju berbentuk kemeja kurung berwarna hitam, tanpa alas kaki.

Sejarah kain Ulos itu sendiri berawal dari Pulau Samosir. Pulau Samosir adalah sebuah pulau vulkanik di tengah Danau Toba di provinsi Sumatera Utara. Sebuah pulau dalam pulau dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut menjadikan pulau ini menjadi sebuah pulau yang menarik perhatian para turis. Pulau Samosir sendiri terletak dalam wilayah Kabupaten Samosir yang baru dimekarkan pada tahun 2003 dari bekas Kabupaten Toba Samosir.

Orang-orang tua Batak di Sianjur Mula-mula, Samosir menjadi penenun. Bertenunlah orang itu dan terciptalah ulos dengan motif yang sederhana seperti ulos Suri-suri. Semakin bertambahnya kebutuhan maka terciptalah ulos lainnya untuk para raja dan juga untuk upacara adat suku Batak. Jaman dahulu ulos dipakai orang Batak untuk menghangatkan badan seperti selimut tidur dan pakaian sehari-hari. Jadi dari ulos yang dipakai suku Batak, kemanapun mereka pergi orang-orang akan mengenal kalau orang tersebut adalah orang Batak. Inspirasi motif yang ada di dalam ulos pun banyak berasal dari alam, contohnya dari Danau Toba, biji mentimun, paru burung, panah, kuku elang, tombak, rotan, andor-andor, bintang, daun beringin, dan lain-lain. Motif rotan sendiri banyak digunakan karena rotan merupakan tumbuhan yang kuat dan dapat hidup di air dan di darat sama halnya dengan orang Batak yang memiliki pribadi yang kuat dan dapat hidup di mana saja. Sama halnya dengan simbol masyarakat Batak yaitu seekor cicak yang hidup di mana saja.

Pada jaman dulu pewarnaan untuk ulos sendiri

juga berasal dari alam. Contohnya dari getah kayu, batu alam, kerang dan tumbuhan. Dalihan Na Tolu Suku Batak dalam kebudayaannya selalu memelihara kepribadian. Rasa kekeluargaan yang tetap terpupuk, tidak hanya pada keluarga dekat namun terhadap keluarga jauh yang semarga. Adat istiadat suku Batak telah menjadi falsafah hidup dan juga menjadi landasan kebudayaan yang tetap bertahan sampai sekarang. Adat istiadat itu sendiri merupakan sumber identitas bagi orang Batak dan menjadi sebagian dari mereka.

Kain ulos pada zaman dahulu hanyalah dipakai sebagai penghangat tubuh berbentuk selimut dikarenakan keadaan geografis tempat tinggal nenek moyang yang cenderung dingin. Hal tersebut, dapat dicirikan dari tempat tinggal nenek moyang masyarakat etnik Batak yang dahulunya berada di dataran tinggi. Dari situlah masyarakat tersebut terpikir untuk mencari kehangatan yang praktis agar dapat bertahan hidup di kondisi alam yang cenderung dingin. Sumber kehangatan sebenarnya yang diyakini oleh masyarakat Etnik Batak ,ada tiga, antara lain: matahari, api, dan ulos.

Kain ulos dalam masyarakat etnik Batak saat ini digunakan sebagai tanda kasih sayang kepada seseorang dengan memberikan ulos seperti diselimutkan kepada orang yang diberi yang biasa disebut dengan istilah mangu- losi. Mangulosi adalah tatacara adat yang terpenting dan harus tetap dijalankan dalam setiap kegiatan adat di etnik Batak Toba.

Bila mana dalam suatu upacara adat Kain Ulos tidak digunakan atau diganti dengan kain

yang lain, seperti dalam upacara kelahiran, kematian, pernikahan, memasuki rumah yang baru, atau upacara-upacara adat lainnya, maka pelaksanaan upacara adat menjadi tidak sah. Masing- masing suku batak memiliki kain ulos. Makna ulos pada setiap suku batak yang ada di sumatera utara hampir semua sama. Yang membedakan dari kain ulos tersebut hanyalah ketebalan kain dan kecerahan warna-warna yang terdapat pada ulos tersebut.

Kain Ulos sendiri biasanya memakai benang kemudian diberikan warna dengan cara merendam benang ke dalam pewarna alami yang berasal dari tanaman. Ada berbagai warna-warni yang terdapat dalam kain tenun ulos.

Di antaranya seperti warna biru terbuat dari tanaman indigo, warna merah dari kayu secang dan mengkudu, serta warna kuning berasal dari kunyit. Sementara itu, warna hitam dihasilkan dengan mencampurkan mengkudu dengan indigo dan warna hijau adalah campuran indigo dan kunyit.

Secara tradisional, kain ulos dibuat dengan cara ditenun oleh wanita. Proses menenun kain ulos ini erat kaitannya dengan peran wanita dalam merawat keluarga dan perannya dalam masyarakat.

Uniknya proses menenun kain ulos biasanya hanya dilakukan di waktu senggang saja. Hal inilah yang membuat sebuah kain ulos kadang membutuhkan waktu berbulan-bulan hingga akhirnya bisa dipakai. Namun kini pembuatan kain Ulos sudah lebih modern yaitu dengan menggunakan ATBM (alat

tenun bukan mesin) Benang yang dipakai adalah benang yang sudah

Jadi. Selain itu, banyak pengrajin kain ulos yang lebih memilih pewarna sintetis untuk membuat kain ulos dengan harga yang lebih terjangkau.

Hal inilah juga yang membuat harga kain ulos sangat beragam. Ada yang hanya puluh ribuan hingga bisa jutaan rupiah tergantung pada seberapa rumit pembuatan, motif, dan juga alat yang digunakan untuk membuat kain ulos tersebut.

Kain Ulos ini juga memiliki banyak kelebihan, beberapa kelebihan kain Ulos khas Indonesia ini adalah Ulos terbuat dari bahan yang sangat kuat, sehingga mampu bertahan dengan kurun waktu yang cukup lama. Kedua, kain Ulos membutuhkan perawatan yang sangat mudah dan sederhana sehingga tidak menyusahkan pemiliknya. Ketiga, kain Ulos memiliki warna yang tidak mudah luntur meskipun sering dicuci dan dikeringkan di bawah sinar matahari, warna di kain Ulos sulit memudar. Dan yang terakhir, kain Ulos memiliki kain yang bagus sehingga tidak akan terlihat kusut meskipun tidak disetrika.

Selain cara pembuatan yang unik dan kelebihannya yang sangat banyak Ulos juga memiliki beragam jenis kain, dan jumlahnya juga sangat banyak dibedakan oleh penggunaannya yang berbeda-beda dan disesuaikan oleh acara ritual tertentu.

Berikut adalah beberapa jenis kain Ulos yang sangat populer. Untuk yang pertama ada Ulos Antak-Antak. Kain Ulos ini merupakan simbol dari duka cita, Ulos ini digunakan saat pergi ke rumah

duka atau melayat orang yang meninggal. Cara memakai Ulos Antak-Antak ini adalah dengan dililit pada waktu acara manortor atau menari.

Ditempat kedua ada Ulos Bintang Maratur, kain Ulos ini merupakan simbol dari suka cita. Ulos ini memiliki banyak kegunaan dalam acara-acara di suku Batak Toba. Beberapa contoh kegiatannya adalah acara selamatan 7 bulan kehamilan, acara kelahiran, acara penyambutan rumah baru dan lain-lain.

Lalu masuk di tempat yang ketiga ada Ulos Mangiring. Ulos Mangiring merupakan simbol dari kemakmuran dan kesuburan. Berdasarkan adatnya kain Ulos ini biasa diberikan kepada cucu dari anak pertama, bisa juga digunakan untuk alat menggendong.

Selanjutnya yang keempat ada Ulos Ragi Hotang. Kain Ulos Ragi Hotang ini memiliki arti yang sangat bagus yaitu kasih sayang. Kain Ulos ini merupakan salah satu kain Ulos yang cukup laris di masyarakat selain karena artinya yang bagus, kain Ulos ini juga diminati karena perpaduan warnanya yaitu warna merah, hitam dan putih. Berdasarkan tradisi, kain Ulos Ragi Hotang ini biasa diberikan kepada sepasang pengantin yang sedang melaksanakan pesta adat. Namun seiring berjalannya waktu kain Ulos ini juga kerap digunakan sebagai bahan busana yang modis untuk dikenakan dalam acara pesta.

Yang kelima adalah Ulos Tumtuman. Kain Ulos

yang satu ini sangat unik karena berdasarkan tradisi di Batak Toba, kain Ulos ini digunakan sebagai ikat kepala untuk menunjukkan bahwa yang memakai adalah anak pertama.

Dan yang terakhir ada Ulos Pinunsiaan. Ulos Pinunsiaan adalah salah satu kain Ulos yang paling mahal. Kain Ulos ini biasa diberikan untuk menghormati tamu yang terhormat, kain Ulos ini biasa digunakan pada saat acara pesta.

Pada bulan 12 Maret, 2020 yang lalu Raja Belanda Willem Alexander dan Ratu Maxima Zorreguieta Cerruti berkunjung ke rumah adat Batak di Medan, Sumatera Utara. Atas kedatangan mereka ketua adat memberikan Ulos Pinunsiaan karena kain Ulos ini digunakan untuk menyambut raja dan tamu terhormat.

Dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam salah satunya kerajinan khas daerah Tapanuli, Sumatera Utara yaitu kain Ulos. Kain Ulos sendiri hanya merupakan salah satu kerajinan khas Indonesia dan jika dijabarkan pun ada banyak sekali macam-macam jenis kain Ulos yang dibuat secara unik dengan teknik yang berbeda-beda dan kegunaan atau fungsi yang berbeda-beda juga. Kain Ulos merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang seharusnya dilestarikan. Namun seiring berjalannya zaman, sangat disayangkan masyarakat Indonesia banyak atau jarang mengenal budaya Indonesia yang satu ini.

Indonesia memiliki bermacam-macam budaya. Hal

ini dikarenakan Indonesia memiliki wilayah yang luas, sehingga masing-masing daerah memiliki kekhasannya masing masing. Mulai dari bahasa, budaya, ras, suku, adat istiadat dan sebagainya. Dengan perbedaan ini seharusnya dapat dimaknai sebagai kekayaan yang harus dimanfaatkan sebaik baiknya, sebagai sarana untuk saling melengkapi. Bukan justru malah memecahkan persatuan karena adanya perbedaan.

Namun pada faktanya masih banyak sekali masyarakat Indonesia yang kurang peduli dan mencintai kebudayaan negaranya sendiri. Terlebih di era yang serba dan sudah modern ini. Banyak orang yang meninggalkan kebudayaan karena lebih mementingkan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak salah juga karena sebagai manusia harus dapat berkembang dan mau mengikuti kemajuan zaman, namun jika hal ini tidak diimbangi dengan kepedulian terhadap bangsa, negara, maupun hal-hal yang ada di dalamnya maka akan dapat menimbulkan berbagai perpecahan.

Maka dari itu sebagai warga Indonesia sudah seharusnya sadar untuk menjaga Indonesia terlebih di bidang kebudayaan, di era globalisasi ini. Sekat antar dunia sudahlah tidak menjadi halangan sehingga banyak masyarakat yang mulai mengikuti cara hidup kebarat-baratan dan meninggalkan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Budaya Indonesia haruslah dilestarikan. Karena budaya adalah salah satu warisan dari nenek

moyang kita yang tak ternilai harganya. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang membuat kita memiliki kekhasan yang berbeda dengan negara-negara lain. Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia untuk melindungi, melestarikan serta mencintai kebudayaan Indonesia.

Melestarikan budaya Indonesia bukan berarti menutup diri sepenuh-penuhnya terhadap budaya negara lain, serta menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khususnya di era globalisasi ini tidaklah bisa sepenuhnya untuk menutup diri dari perkembangan zaman, itu juga bukan hal yang diharapkan.

Sebaiknya dapat diseleksi pengaruh globalisasi yang masuk jika itu merupakan hal positif maka dapat diikuti namun jika merupakan hal yang buruk maka harus ditolak. Hal pertama dan utama yang harus dimiliki untuk melestarikan kebudayaan Indonesia adalah kesadaran diri akan besarnya rasa cinta terhadap tanah air Indonesia.

Mencintai dan melestarikan kekayaan seni dan budaya Indonesia merupakan tanggung jawab masyarakat Indonesia bersama. Kebudayaan sendiri memegang peranan yang sangat amat penting dalam memajukan suatu bangsa. Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas yang sangat amat diperlukan untuk memajukan kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Dan pelestarian juga harus dilakukan agar kekayaan budaya dan seni Indonesia sendiri tidak

dicuri oleh negara lain. Salah satunya adalah negara Malaysia yang pernah mengklaim beberapa budaya dan kesenian asli dari Indonesia yaitu Batik, setelah mengetahui hal itu Indonesia pun tidak terima dan Presiden SBY pada waktu itu langsung meresmikan adanya hari batik pada setiap tanggal 2 Oktober. Lalu selanjutnya ada Angklung yang juga diklaim milik Malaysia. Reog juga menjadi salah satu budaya khas Indonesia yang juga diklaim oleh Negara Malaysia sebagai salah satu budaya asli mereka, setelah mengetahui hal tersebut Indonesia tidak terima dan langsung melakukan pengukuhan secara paten di UNESCO.

Dari beberapa contoh budaya dan kesenian Indonesia yang diklaim atau hampir dicuri oleh negara lain baru membuat Indonesia memperhatikan dan melakukan tindakan pelestarian budayanya sendiri. Kenapa harus terjadi pencurian dan klaim dari negara lain dulu atas budaya dan kesenian khas Indonesia baru Indonesia menyadari dan memperhatikan budayanya sendiri.

Alangkah lebih baik jika perhatian, kecintaan, dan pelestarian kekayaan budaya dan seni Indonesia telah dilakukan terlebih dahulu sebelum terjadinya klaim dan pencurian budaya dan seni dari negara lain.

Mengetahui pentingnya melestarikan kekayaan budaya ini, miris kedengarannya jika kain Ulos yang sangat indah menjadi salah satu kerajinan dan seni budaya Indonesia yang unik menjadi sangat jarang diketahui masyarakat atau malah tidak diketahui masyarakat zaman sekarang. Maka dari itu jika

tidak ada yang melestarikan hal ini lama-kelamaan menyebabkan kekayaan Indonesia yang satu ini dapat terlupakan, hilang maupun direbut oleh negara lain. Diketahui nya hal tersebut maka agar kebudayaan dan kekayaan Indonesia yang satu ini yaitu kain Ulos tetap terjaga dan dilestarikan sampai masa mendatang diperlukan sekali peranan generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan kain ini.

Jurnal dengan judul Perancangan Motif Tekstil dengan Inspirasi Ulos Bintang Maratur dibuat dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kegiatan modifikasi kain asli dari Tapanuli, Sumatera Utara yaitu Ulos Bintang Maratur menjadi motif tekstil yang lebih modern dengan sentuhan ala generasi muda zaman sekarang. Maksud dari modifikasi motif tekstil Ulos Bintang Maratur ini ialah mengembangkan motif desain daerah yang pada umumnya berkarakteristik kuno dan sering dipakai oleh orang dewasa hingga tua dan menjadikannya menjadi motif yang modern sehingga kain Ulos ini dapat menjangkau lebih banyak kalangan seperti kalangan anak muda jaman sekarang. Ulos Bintang Maratur sendiri menjadi inspirasi desain dari Ulos Mardolondon yang merupakan nama motif tekstil hasil pengembangan dari Ulos Bintang Maratur. Meski Ulos Mardolondon mengembangkan motif dengan memasukkan berbagai elemen baru tetapi Ulos Mardolondon tetap mempertahankan makna dari Ulos Bintang Maratur yang mengutamakan makna kekeluargaan.

## METODE PENELITIAN

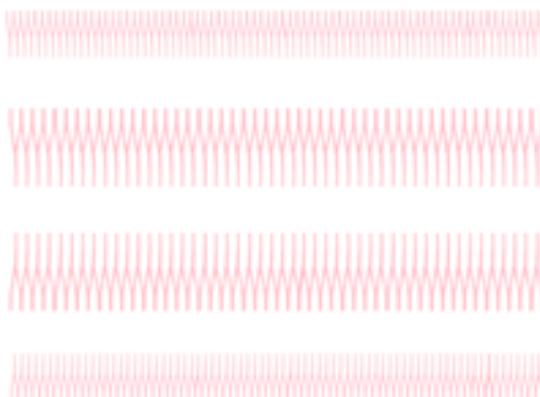
Untuk mendukung jalannya penelitian jurnal ini

maka penulis akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam mengembangkan motif desain Ulos Bintang Maratur. Metode penelitian yang digunakan untuk menunjang pengembangan motif adalah sebagai berikut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif. Penelitian deskriptif akan menggambarkan fenomena- fenomena yang ada baik alamiah, rekayasa, dan manusia. Metode penelitian deskriptif dipilih oleh penulis karena dirasa paling cocok untuk mempelajari mengenai Ulos Bintang Maratur yaitu kain asli daerah Tapanuli, Sumatera Utara. Dalam penelitian ini dideskripsikan fakta-fakta dibalik kain daerah Ulos hingga berbagai karakteristik yang dimiliki Tapanuli, Sumatera Utara dan kain Ulos asli.

Penulis juga memaparkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan jurnal ini. Metode pengumpulan data yang dirasa cocok untuk penulisan jurnal ini adalah metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Bentuk dari dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017, hlm. 124). Jadi kesimpulannya, metode dokumentasi adalah metode yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada baik dari masa lampau maupun masa kini. Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisis kain Ulos Bintang Maratur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Pengembangan Motif Zig-Zag  
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif Zig-Zag merupakan motif yang paling menonjol dan utama pada Ulos Bintang Maratur. Pola Zig-Zag inilah yang menggambarkan ‘Bintang Maratur’ itu sendiri. Polanya yang berjejer menggambarkan makna kekeluargaan, sesuai dengan makna Ulos Bintang Maratur.



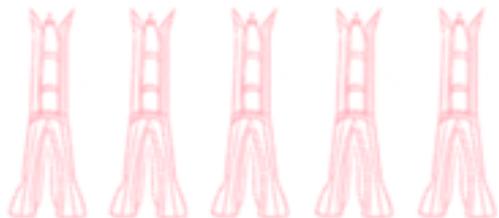
**Gambar 2.** Pengembangan Motif Ketupat  
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif ketupat merupakan hasil dari pengembangan motif-motif yang ada pada kain Ulos. Digambarkan berjejer karena menunjukkan hubungan yang erat seperti makan Ulos bintang Maratur.



**Gambar 3.** Motif Lingkaran yang Berkelompok  
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif lingkaran ini merupakan motif hasil rancangan sendiri untuk menambah keindahan pada motif Ulos.



**Gambar 4.** Motif Tugu Toga Aritonang  
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif Tugu ini terinspirasi dari Tugu Toga Aritonang yang berasal dari Tapanuli, Sumatera Utara. Motif terinspirasi dari Ulos Bintang Maratur yang masih asli dan tradisional.



**Gambar 5.** Gambar Wajik yang Berjejer  
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif terinspirasi oleh motif yang sudah ada pada Ulos Bintang Maratur, lalu dimodifikasi agar lebih terlihat modern.

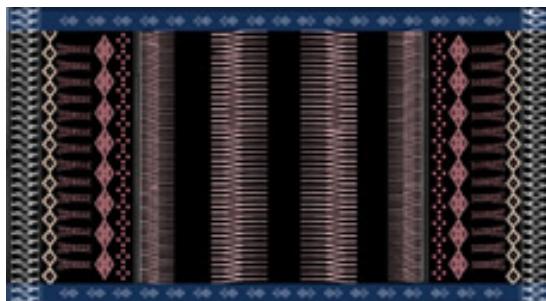


**Gambar 6 .** Motif Ketupat Susun  
Sumber : Koleksi Pribadi



**Gambar 7.** Motif Atap Rumah Adat Toraja  
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif ini terinspirasi dari bentuk atap rumah adat Toraja, rumah Tokongan, serta gambar di dalamnya juga terinspirasi dari bentuk yang ada di dalam atap rumah adat.



**Gambar 8.** Hasil pengembangan Motif Ulos  
Sumber : Koleksi Pribadi

Pengembangan motif Ulos Bintang Maratur ini diberi nama ‘Mardolon – dolon’ yang diambil dari Bahasa batak dan memiliki arti Harmonis, sesuai dengan motif tradisional dan asli kain Ulos Bintang Maratur sendiri yang diartikan sebagai hubungan erat kekeluargaan.

## HASIL PENATAAN PAKAIAN

Berikut adalah contoh-contoh penataan kain sebagai busana, menggunakan kain print dari pengembangan design motif Ulos Bintang Maratur.



**Gambar 9.** Style Model 1  
Sumber : Koleksi Pribadi

Style pertama ini merupakan one shoulder dress dengan detail drapping pada satu sisi lengan.



**Gambar 10.** Style Model 2  
Sumber : Koleksi Pribadi

Style yang ketiga ini adalah dress backless dengan V-neckline dan ada detail pada bagian Pundak dress.

### KESIMPULAN

Kain Ulos adalah kain buatan tangan wanita Batak dari Tapanuli-Sumatera Utara yang berbentuk

selendang. Ulos merupakan kain dari Sumatera Utara yang memiliki keunikan desain yang beragam. Jenis-jenisnya adalah Ulos Ragidup, Ulos Raghijotang, Ulos.

Ulos Sibolang, Ulos Bintang Maratur, Penggunaannya pun beragam, seperti untuk kebutuhan sehari-hari, pada acara pernikahan, acara adat, dan lain sebagainya. Peletakan kain ulos juga memiliki aturan-aturan tertentu Ulos Mangiring dan masing-masing jenis memiliki arti tersendiri. Dari Ulos Bintang Maratur yang dipilih, Ulos Bintang Maratur, merupakan simbol dari suka cita. Ulos ini memiliki banyak kegunaan dalam acara-acara di suku Batak Toba. Beberapa contoh kegiatannya adalah acara selamatan 7 bulan kehamilan, acara kelahiran, acara penyambutan rumah baru dan lain-lain. Riset yang telah dilakukan diharap dapat menambah wawasan dan minat ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap kearifan budaya lokal , terutama terhadap kain Ulos di tengah semakin modern nya zaman , dan di era globalisasi ini agar budaya bangsa kita tetap terlestarikan dan terjaga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ani,M (2021, 22 Maret) Mengenal Ulos, Pakaian Adat Sumatera Utara dan Makna di Baliknya. Retrieved from <Https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-ulos-pakaian-adat-sumatera-dan-makna-dibaliknya-kln.html>
- Nur Aprilliana, S (2020,12 Maret) King and Queen of the Netherlands receive Batakinese “Ulos Pinunsaan” Retrieved from <Https://>

[en.antaranews.com/news/143538/king-and-queen-of-the-netherlands-receive-batakinese-ulos-pinunsaan](http://en.antaranews.com/news/143538/king-and-queen-of-the-netherlands-receive-batakinese-ulos-pinunsaan)

Rahmadhanti (2021,5 September) Mengenal Jenis Kain Khas Batak Retrieved from <https://www.pinhome.id/blog/kain-khas-batak/>

Siagian, Marissa Cory Agustina. (2016). Ulos Ragi Hotang dalam Perubahan (Potret Evolusi Kebudayaan Batak Toba). Retrieved from <https://journals.telkomuniversity.ac.id/rupa/article/view/743>.

Takari, Muhammad. (2009). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Takari/publication/272822940\\_ulos\\_di\\_sumatera\\_utara/links/54f03c300cf2495330e47b6b/ulos-di-sumatera-utara.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Takari/publication/272822940_ulos_di_sumatera_utara/links/54f03c300cf2495330e47b6b/ulos-di-sumatera-utara.pdf).